

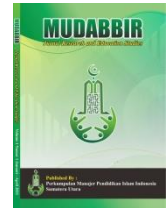


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Konsep Aliran Mu'tazilah (Sejarah Perkembangan, Tokoh & Aliran Akidah)

Umi Muti'ah Putri<sup>1</sup>, Ikhwan Ciptadi<sup>2</sup>, Burhanuddin<sup>3</sup>, Pangulu Abdul Karim<sup>4</sup>,  
Zulfiana Herni<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islan Negeri Sumatera Utara Medan

Email:

<sup>1</sup>[mutiah0331244042@uinsu.ac.id](mailto:mutiah0331244042@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [ikhwan0331244043@uinsu.ac.id](mailto:ikhwan0331244043@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
<sup>3</sup>[burhanuddin0331244007@uinsu.ac.id](mailto:burhanuddin0331244007@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [panguluabdulkarim@uinsu.ac.id](mailto:panguluabdulkarim@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>,  
[zulfianaherni@uinsu.ac.id](mailto:zulfianaherni@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Aliran mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang memiliki pengaruh signifikan dalam sejarah pemikiran Islam. Permulaan munculnya aliran Mu'tazilah ini berakar dari masalah teologi mengenai hukum bagi pelaku dosa besar. Aliran mu'tazilah menyatakan bahwa pelaku dosa besar tempatnya berada di pertengahan antara mukmin dan kafir. Dalam sejarah perkembangannya aliran ini muncul di kota Basrah dan mencapai puncak kejayaan pada masa Dinasti Bani Abbasiyah. Penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (*content analysis*) dengan jenis pendekatan studi kepustakaan. Adapun tujuan dari penulisan ini untuk mengkaji secara mendalam mengenai sejarah perkembangan mu'tazilah sejak awal kemunculannya. Kajian ini juga akan mengidentifikasi tokoh-tokoh utama yang berperan dalam proses pembentukan dan pengembangan ideologi aliran ini serta analisis aliran akidah yang dianut dan kelompok-kelompok yang bertentangan dengan aliran ini serta kontribusi mu'tazilah terhadap kajian pemikiran Islam terkhusus dalam bidang ilmu kalam dan filsafat.

**Keywords:** *Mu'tazilah, Sejarah Islam, Tokoh, Aqidah*

## ABSTRACT

The Mu'tazilah school is one of the schools of Islamic theology that has a significant influence on the history of Islamic thought. The beginning of the emergence of the Mu'tazilah school is rooted in theological problems regarding the law for perpetrators of major sins. The Mu'tazilah school states that perpetrators of major sins are in the middle between believers and infidels. In its historical development, this school emerged in the city of Basrah and reached its peak during the Abbasid Dynasty. The writing in this journal uses a qualitative content analysis method with a literature study approach. The purpose of this writing is to examine in depth the history of the development of the Mu'tazilah since its inception. This study will also identify the main figures who played a role in the process of forming and developing the ideology of this school as well as an analysis of the school of faith that is adhered to and groups that are in conflict with this school as well as the contribution of the Mu'tazilah to the study of Islamic thought, especially in the fields of kalam and philosophy.

**Keywords:** *Mu'tazilah, Islamic History, Figures, Creed*

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran Islam, telah tumbuh dan berkembang berbagai mazhab atau aliran keagamaan, baik di bidang politik, hukum maupun akidah/kalam. Di bidang yang terakhir ini, tercatat dalam sejarah adanya aliran aliran seperti Asy'ariyah, Maturidiyah Salafiyah, Wahabiyah dan Mu'tazilah. Adapun aliran mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam yang gerakannya memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran Islam. Aliran ini lebih mengedepankan pendekatan rasional/akal dalam memahami teks-teks agama. Munculnya aliran mu'tazilah telah memicu perdebatan intelektual yang mendalam dan membentuk lanskap pemikiran Islam selama berabad-abad lamanya (Sulistio, 2024).

Ketika pertama kali muncul, aliran Mu'tazilah kurang mendapat simpati dari umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat awam karena kesulitan dalam memahami ajaran rasional dan filosofis yang diajarkan aliran Mu'tazilah. Alasan lain mengapa aliran ini kurang mendapat dukungan dari umat Islam saat itu adalah karena sekte ini dianggap tidak tegas dan teguh terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Aliran Mu'tazilah baru mulai berkembang, terutama di kalangan intelektual pada masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah (Shah et al., 2024).

Mu'tazilah sebagai suatu aliran teologi yang telah memainkan peranannya yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran Islam, karena aliran ini meletakkan akal sebagai superioritas manusia. Menurut mereka melalui akal lah manusia akan mampu mengatasi dan memecahkan segala problema hidup dan kehidupannya. Akal memiliki kekuatan superior yang dapat digunakan untuk memahami alam semesta ini (Maulana et al., 2024).

Wasil bin Atha sebagai tokoh utama sekaligus pendiri aliran mu'tazilah, menetapkan lima ajaran dasar aliran ini yang dikenal dengan *Ushul al-Khamsah*, yaitu *al-Tauhid*, *al-Adl*, *al-Wa'du wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bain al-Manzilataini* dan *al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*. Tulisan ini bermaksud untuk mengungkapkan perkembangan aliran mu'tazilah secara detail dan terperinci, selanjutnya pada konsep dan dasar ajaran pemikiran kaum mu'tazilah serta pandangan para tokoh dan aliran keagamaan yang mendukung ataupun menentang aliran ini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*ethnographic content analysis*), yang pada umumnya bertujuan untuk memberikan penjelasan dan uraian mendalam terhadap suatu hal secara objektif (Turner, 2008). Metode ini menekankan analisis dari proses berpikir secara deduktif dan induktif serta pengamatan terhadap sebuah fenomena dengan lebih meneliti substansi makna dari hal tersebut. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama (Suparno, 2014). Dengan cara menuliskan, menelaah, mengklasifikasi dan mereduksi terhadap buku-buku, karya ilmiah, dan literatur lain baik audio, visual maupun audio-visual yang berhubungan dengan aliran agama mu'tazilah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Perkembangan Aliran Mu'tazilah**

Mu'tazilah merupakan sekte Islam yang muncul pada permulaan abad ke-2 H/8 M di kota Basrah, Irak. Tokoh kunci yang memegang peranan utama dalam perkembangan sekte ini dengan bentuknya yang terbatas dan independen adalah Washil bin Atha' yang dilahirkan di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 80H/669 M. Washil berpindah ke Bashrah yang kala itu menjadi pusat pergerakan keilmuan di dunia Islam. Di sana ia berguru kepada seorang tokoh ulama terkemuka, yaitu Hasan Al-Bashri. Washil bin Atha' wafat pada tahun 131 H/748

M. Tokoh lain yang juga memegang peranan penting dalam perkembangan kelompok Mu'tazilah setelah Washil bin Atha' adalah Amr bin Atha'. Ia juga dilahirkan pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 144 H/761 M. Sama seperti Washil bin Atha', ia juga mengikuti pengajian Hasan Al-Bashri yang memiliki kedudukan khusus di sisinya. Washil bin Atha', Amr bin Ubaid, dan juga Hasan Al-Bashri tergolong *mawali* (budak yang sudah dimerdekakan).

Kemunculan aliran ini adalah karena Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan kafir yang berarti ia fasik. Sedangkan Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besar masih berstatus mukmin. Inilah awal kemunculan paham ini dikarenakan perselisihan tersebut antar murid dan guru, dan akhirnya golongan mu'tazilah pun dinisbahkan kepadanya.

Sehingga kelompok Mu'tazilah semakin berkembang dengan sekian banyak sektenya. Para tokoh tinggi aliran ini juga mendalami buku-buku filsafat yang banyak tersebar di masa khalifah Al Makmun. Maka sejak saat itulah golongan mereka benar-benar diwarnai oleh kaum ahli kalam yang berorientasi pada akal dibandingkan dengan Al Qur'an dan As Sunnah (Zainimal, 2021).

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari I'tazala, yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri. Mu'tazilah, secara etimologis bermakna: orang-orang yang memisahkan diri. Sebutan ini mempunyai suatu kronologi yang tidak bisa dipisahkan dengan sosok Al-Hasan Al-Bashri, salah seorang imam di kalangan tabi'in. Asy-Syihristani berkata: Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Al-Hasan Al-Bashri seraya berkata:

*"Wahai imam dalam agama, telah muncul di zaman kita ini kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Dan dosa tersebut diyakini sebagai suatu kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama, mereka adalah kaum Khawarij. Sedangkan kelompok yang lainnya sangat toleran terhadap pelaku dosa besar, dan dosa tersebut tidak berpengaruh terhadap keimanan. Karena dalam madzhab mereka, suatu amalan bukanlah rukun dari keimanan dan kemaksiatan tidak berpengaruh terhadap keimanan sebagaimana ketaatan tidak berpengaruh terhadap kekafiran, mereka adalah Murji'ah umat ini. Bagaimanakah pendapatmu dalam permasalahan ini agar kami bisa menjadikannya sebagai prinsip dalam beragama?"*

Al-Hasan Al-Bashri pun berpikir sejenak dalam permasalahan tersebut. Sebelum beliau menjawab, tiba-tiba dengan lancangnya Washil bin Atha' berkata: *"Menurutku pelaku dosa besar bukan seorang mukmin, namun ia juga tidak kafir, bahkan ia berada pada suatu keadaan di antara dua keadaan, tidak mukmin dan juga tidak kafir."* Lalu ia berdiri dan duduk menyendiri di salah satu tiang masjid sambil tetap menyatakan pendapatnya tersebut kepada murid-murid Hasan Al-Bashri lainnya. Maka Al Hasan Al-Bashri berkata: *"Washil telah memisahkan diri dari kita"*, maka disebutlah dia dan para pengikutnya dengan sebutan Mu'tazilah. Pertanyaan itu pun akhirnya dijawab oleh Hasan Al-Bashri dengan jawaban Ahlussunnah Wal Jamaah: *"Sesungguhnya pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Karena keimanannya, ia masih disebut mukmin dan karena dosa besarnya ia disebut fasiq yakni keimanannya menjadi tidak sempurna"*.

Versi lain dikemukakan Tasy Kubra Zadah yang menyatakan bahwa Qatadah bin Da'mah pada suatu hari masuk mesjid Basrah dan bergabung dengan majelis Amr bin Ubaid yang disangkanya adalah majelis Hasan Al Basri. Setelah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan Al Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata, *"ini kaum Mu'tazilah."* Sejak itulah kaum tersebut dinamakan Mu'tazilah. Al Mas'udi memberikan keterangan tentang asal-usul kemunculan Mu'tazilah tanpa menyangkut-pautkan dengan peristiwa antara Washil dan Hasan Al Basri. Mereka diberi nama Mu'tazilah, katanya, karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi menduduki tempat diantara kafir dan mukmin (*al-manzilah bain al- manzilatain*) (Rohidin, 2018).

## Pengertian dan Penamaan Mu'tazilah

Mu'tazilah secara bahasa diambil dari kata *اعتزل الشيء و تعزله* yang bermakna *تنحى عنه* yang berarti memisahkan diri. Dalam QS.Ad-dhukhan ayat 21 disebutkan *وَأَنْ لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاَعْتَرُونِ* yang artinya jika kalian tidak beriman kepadaku maka jangan bersamaku. Maka Muktaazilah secara bahasa berarti memisahkan diri (alinfishaal wat tanahhii) (Ahmad, 2017).

Ada anggapan lain bahwa kata Mu'tazilah mengandung arti tergelincir, dan karena tergelincirnya aliran Mu'tazilah dari jalan yang benar, maka ia diberi nama Mu'tazilah, yaitu golongan yang tergelincir. Kata *I'tazala* berasal dari kata akar *a'zala* yang berarti "memisahkan" dan tidak mengandung arti tergelincir. Kata yang dipakai dalam bahasa Arab untuk tergelincir memang dekat bunyinya dengan *a'zala* yaitu *zalla*. Tetapi bagaimanapun, nama Mu'tazilah tidak bisa berasal dari kata *zalla*.

Secara harfiah, kata *I'tazala* artinya berpisah, memisahkan diri, menjauhi atau menyisahkan diri. Mu'tazilah atau mu'tazilin berarti orang-orang yang memisahkan diri atau menyisahkan diri. Menurut arti ini, setiap orang yang memisahkan diri dari suatu jamaah disebut mu'tazilah atau mu'tazilin (Rusli, 2014).

Kata mu'tazilah atau mu'tazilin terkadang dipakai untuk menyebut sekelompok sahabat yang menjauhkan diri dari pertikaian antara golongan pendukung Ali bin Abi Thalib dengan golongan Mu'awiyah. Mereka menjauhkan diri dari golongan yang bertikai itu untuk menghindari meluasnya fitnah di kalangan kaum muslimin. Abu al Fida sebagaimana dikutip oleh al-Ghurabi bahwa kaum muslimin yang tidak mau membai'at Ali disebut juga sebagai kaum mu'tazilah. Karena mereka menjauhkan diri dan tidak mau membai'at Ali bin Abi Thalib. Maka dapat dipahami bahwa penggunaan kata mu'tazilah pada saat itu adalah mengenai masalah politik bukan masalah agama atau akidah. Dan ini lah yang di sebut sebagai mu'tazilah pertama.

Abu Zahrah menerangkan bahwa kata mu'tazilah juga dipakai untuk menunjukan suatu kelompok yang menjauhi Hasan bin Ali. Mereka menjauhi Hasan dan Mu'awiyah bahkan menjauhkan diri dari masyarakat dengan cara menekuni ilmu dan ibadah di masjid-masjid atau rumah mereka.

Penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa kata mu'tazilah atau *I'tazala* telah dipakai jauh sebelum munculnya aliran teologi mu'tazilah yang dibangun oleh Wasil bin 'Atha. Disamping itu mu'tazilah juga menamai diri mereka dengan golongan Qodariyah karena mereka yakin manusia itu mempunyai kemampuan (*qudrat*) yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya dan dia bebas untuk menggunakan kemampuannya itu dengan tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan mereka (manusia).

Dari pihak lain atau yang bertentangan paham dengan aliran mu'tazilah, mereka mendapat julukan *al-Mu'attilah* (yang meniadakan), julukan ini di beri karena mereka menafikan sifat Tuhan. Julukan lainnya adalah *Wa'idiah* yang berarti ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak patuh. Dan ada pula yang menjuluki Mu'tazilah dengan *Jahmiyah* karena kedua kelompok ini banyak memiliki persamaan dalam hal

meniadakan ru'yah dan sifat, Al-Quran adalah makhluk dan dalam masalah keyakinan lainnya, bahkan Bukhari dan Imam Ahmad menyamakan Mu'tazilah dengan Jahmiyah dalam bukunya *Ar-Radd alal Jahmiyah* dimana yang dimaksud Jahmiyah adalah kelompok Mu'tazilah.

Menurut Harun Nasution (Hatta, 2013), walaupun lebih senang disebut *Ahl al-'adl wa al-tauhid*, mereka tidak menolak disebut Mu'tazilah. Bahkan dari ucapan-ucapan pemuka Mu'tazilah dapat disimpulkan bahwa mereka sendirilah yang menimbulkan nama itu. Al-Qadhi Abd al-Jabbar misalnya mengatakan bahwa dalam al-Quran terdapat kata *I'tazala* yang mengandung arti menjauhi yang salah atau tidak benar, dengan demikian Mu'tazilah mengandung arti pujian. Ia juga menambahkan adanya hadits nabi yang menerangkan bahwa umat akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan terbaik di antaranya adalah golongan Mu'tazilah. Wallahu a'lam. Mereka juga menyebut dirinya sebagai *Ahlul Haq*, *Al-Firqatun Najiyah* dan *Al-Munazzihuun Allah 'Anin Naqshi*. Mereka menyebutkan demikian karena menganggap berada dalam kebenaran dan selainnya dalam kebatilan.

### **Gerakan dan Para Tokoh Aliran Mu'tazilah**

Dalam perkembangannya, aliran mu'tazilah tidak hanya berpusat di kota Basrah sebagai kota kelahirannya, tetapi juga berpusat di kota Baghdad sebagai pusat pemerintahannya.

1. Basrah. Pada lokasi ini di pimpin oleh Wasil bin Atha' (wafat 131 H) dan Amr bin Ubeid (wafat 144 H) dengan beberapa muridnya, yaitu Usman at Thawil, Hafasah bin Salim, Hasan bin Zakwan, Khafid bin Safwan dan Ibrahim bin Yahyaal Madani. Pergerakan di daerah Basrah ini di mulai pada abad ke II Hijriah. Selanjutnya pada abad ke III, gerakan aliran di daerah ini dipimpin oleh Abu Huzeil al Allaf, Ibrahim bin Sayyar an Nazham, Abu Basyar al Marisi, Utsman al Jahizh, Ibnu al Mu'tamar dan Abu Ali al Jubai.
2. Baghdad. Gerakan paham ini di mulai oleh Basyar bin al Mu'tamar yang pada awalnya turut memimpin gerakan di Basrah, namun setelahnya berpindah ke Baghdad yang didukung oleh orang-orang seperti sekitarnya Abu Musa al Murdar, Ahmad bin Abi Daud, Ja'far bin Mubassyar dan Ja'far bin Hafb al Hamdani (Abbas, 2019).

Menurut analisis Yoesoef Sou'yb (Hatta, 2013) bahwa antara kedua kota tersebut terdapat perbedaan karakteristik, yaitu :

- a. Pemuka Mu'tazilah di Basrah cenderung menghindari jabatan birokrasi di pemerintahan maupun di pengadilan. Dengan demikian mereka dapat lebih fokus pada bidang agama dan keilmuan serta dapat mengemukakan pemikiran secara leluasa tanpa terikat dengan kepentingan pemerintah atau pihak lainnya. Sedangkan di Bagdad, mereka menggunakan kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan dengan tujuan untuk mendapat dukungan sekaligus perlindungan.

- b. Pemuka di Basrah menyebarkan paham tanpa pemaksaan dan kekerasan, melainkan lebih banyak menanti kesadaran umat untuk mengikutinya. Sedangkan di Bagdad, terkadang mereka berusaha secara sungguh-sungguh dan melakukan kekerasan agar masyarakat mengikuti aliran Mu'tazilah.
- c. Pemuka di Basrah tidak begitu dipengaruhi oleh filsafat. Sedangkan pemuka di Bagdad lebih banyak dipengaruhi filsafat, sehingga mempengaruhi pola pikir mereka ke arah rasional dan liberal.

Adapun para imam dan pemuka besar kaum mu'tazilah yang tersohor dengan kitab karangannya yang disebutkan dalam buku *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah* (Abbas, 2019), yaitu :

1. Utsman al Jahizh pengarang kitab al Hayawan
2. Syarif Radli pengarang kitab Majzaul Qur'an dan Haqaiqut Tanzil
3. Abdul Jabbar bin Ahmad dengan julukan masyhurnya Qadli-Qudlat', beliau pengarang kitab Syarah Ushulil Khamsah
4. Zamakhsyari pengarang kitab Tafsir Kasyaf. Kitab tafsir ini dalam pandangan imam Jalaluddin al Qasimi berisi penuh paham-paham mu'tazilah
5. Ibnu Abil Hadad pengarang kitab Syarah Nahjal Balagah.

Dari keseluruhan para imam atau tokoh pembesar mu'tazilah tersebut ternyata membuat mereka terpecah atas berbagai aliran. Hal ini disebabkan karena setiap tokoh memiliki pemikirannya masing-masing, yang kita ketahui bahwa setiap akal tidaklah sama. Selain itu faktor lainnya adalah latar belakang pendidikan yang mereka dapatkan berbeda satu sama lain, berbedanya zaman bahkan tempat mereka tinggal juga turut menjadi alasan terpecah atau terbentuknya banyak aliran dalam gerakan mu'tazilah ini.

Meskipun demikian, mereka semua sepakat atas satu hal, yaitu bahwa perbuatan manusia, gerak dan diamnya serta perkataan yang buruk terjadi bukan atas kehendak Allah melainkan manusia itu sendiri yang menciptakan dan mengkehendaknya. Adapun terpecahnya aliran mu'tazilah menjadi 12 aliran besar, yaitu :

1. Aliran Washiliyah yang dipimpin oleh Washil bin Atha;
2. Aliran Huzailiyah yang dipimpin oleh Huzel al Allaf;
3. Aliran Nazamiyah yang dipimpin oleh Sayyar bin Nazham;
4. Aliran Haithiyah yang dipimpin oleh Ahmad bin Haith;
5. Aliran Basyariyah yang dipimpin oleh Basyar bin Mu'atmar;
6. Aliran Ma'mariyah yang dipimpin oleh Ma'mar bin Ubeid as Salami;
7. Aliran Mizdariyah yang dipimpin oleh Abu Musa al Midzar;
8. Aliran Tsamariyah yang dipimpin oleh Thamamah bin ar-Rasy;
9. Aliran Hisyamiyah yang dipimpin oleh Hisyam bin Umar al Fathi;
10. Aliran Jahizhiyah yang dipimpin oleh Utsman al Jahizh;
11. Aliran Khayathiyah yang dipimpin oleh Hasan al Khayath;
12. Aliran Jubaidah yang dipimpin oleh Abu Ali al Jubai (Harsono et al., 2023).

Gerakan aliran paham mu'tazilah ini telah muncul cukup lama bahkan ada sejak masa kekhalifahan kerajaan Islam. Adapun para khalifah Islam yang menganut dan mendukung gerakan ini adalah :

1. Yazid bin Walid. Khalifah Bani Umayyah yang berkuasa dari tahun 125 H - 126H
2. Ma'mun bin Harun al Rasyid. Khalifah Bani Abbasiyah yang berkuasa dari tahun 198 H - 218 H
3. Al Mu'tashim bin Harun al Rasyid. Khalifah Bani Abbasiyah yang berkuasa dari tahun 218 H - 227 H
4. Al Watsiq bin al Mu'tashim. Khalifah Bani Abbasiyah yang berkuasa dari tahun 227 H - 232 H.

### **Konsep Akidah Aliran Mu'tazilah**

Pada dasarnya, Mu'tazilah membangun kerangka pemikirannya secara rasional yang bertujuan untuk mensucikan Tuhan dari segala hal yang bisa menodai keesaan dan kebaikan-Nya. Untuk itu, jika ada sebuah teks Al Qur'an atau Sunnah yang dianggap bias memberikan pengertian yang menodai keesaan dan kebaikan-Nya, mereka menakwilkannya sehingga sesuai dengan apa yang ditunjukkan dalil-dalil akal (Ramadhani et al., 2024).

Sekalipun aliran Mu'tazilah terpecah-belah menjadi beberapa aliran, namun aliran-aliran tersebut masih mempunyai lima prinsip ajaran yang di sepakati. Al-Khayyath, tokoh Muktazilah pada abad III H menegaskan *"Seorang tidak berhak dinamakan Mu'tazilah sehingga bersatu padanya lima pokok ajaran. Yaitu tauhid, keadilan, janji dan ancaman, tempat diantara dua tempat dan amar makruf nahi munkar. Apabila padanya telah sempurna kelima ajaran ini, dinamakanlah Mu'tazilah"* (Nasir, 2012).

Adapun konsep akidah atau ajaran dalam aliran mu'tazilah disebut sebagai *Ushul Khomsah*.

#### *1. Tauhid*

Dalam paham mu'tazilah, Tuhan Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Allah, bersifat tunggal dan tidak ada sekutu baginya. Mereka menganggap konsep tauhid ini yang paling murni sehingga mereka senang disebut Ahlu Tauhid (pembela tauhid). Oleh karena itu mereka menolak paham antropomorfisme. Mu'tazilah membuat garis yang tegas yang membedakan antara Allah Swt. dengan makhluknya. Dengan alasan menjaga ke-Esaan Allah inilah bagi mereka sifat-sifat Allah yang kekal tidaklah berdiri sendiri, melainkan dzat Allah itu sendiri. Bagi mereka, Allah mengetahui, berkuasa, berkehendak dan hidup hanya melalui dzat-Nya, dan bukan sebagai sifat-Nya. Menurut mereka, hal ini disebabkan karena jika sifat-sifat-Nya berdampingan dengan kekekalan-Nya yang merupakan karakteristik-Nya yang khas, maka berarti sifat-sifat tersebut mengambil bagian dalam dzat Allah Swt. Dengan demikian, maka ada suatu qadim lain selain qadim-Nya Allah Swt. atau adanya berbilangnya yang qadim. Ajaran Mu'tazilah menafikan dan mengingkari sifat-sifat Allah



yang tertuang dalam Asmaul Husna. Menurut Mu'tazilah, ada kesalahpahaman umat Islam memahami tauhid Allah. Penganut Mu'tazilah meyakini bahwa yang disebut sifat dan nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna) adalah satu kesatuan dengan dzat Allah Swt. bukan terpisah dari-Nya. Selain itu, Mu'tazilah meyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah. Artinya, Allah menciptakan Al-Quran, serta terlepas dari sifat firman-Nya. Allah juga memiliki sifat Maha Agung yang melampaui batas kemampuan panca indra manusia. Oleh karena itulah manusia tidak akan dapat melihat dzat Allah sekalipun di surga nanti (Siregar, 2023).

2. *Al-adl*

Ajaran kedua ini berhubungan dengan tauhid. Tauhid dalam aliran mu'tazilah yaitu menyucikan diri Tuhan dari persamaan dengan makhluk. Hanya Tuhanlah yang berbuat adil dan tidak bisa berbuat zalim. Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap zalim, tidak menyiksa anak-anak *polytheist* karena kedua orang tuanya, dan tidak memberikan beban berat yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Dapat disimpulkan bahwa tauhid membahas keunikan diri Tuhan, maka al-Adl membahas keunikan perbuatan Tuhan. Keadilan dalam paham mu'tazilah mengandung segala kewajiban yang harus dilakukan oleh Tuhan termasuk menepati janji-Nya, mengirimkan para Rasul untuk menyampaikan petunjuk kepada manusia, memberi rezeki kepada manusia dan sebagainya.

3. *Al-wa'du wa al-Wa'id*

Dalam paham mu'tazilah, Tuhan tidak dipandang adil jika Ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan tidak menghukum orang yang berbuat kesalahan. Jika tidak demikian tentu Tuhan berdusta dan tidak menepati janjinya. Adanya imbalan pahala dan hukuman menunjukkan Tuhan menepati janjinya. Manusia diberi kebebasan untuk memilih perbuatan yang dikehendakinya, baik dan buruknya perbuatan tersebut adalah hasil pilihannya sendiri. Karena itulah Allah menempatkannya di akhirat sesuai dengan usaha dan apa yang dilakukannya di dunia. Jika tidak berlaku yang demikian maka Tuhan tidak berperilaku adil.

4. *Al-manzilah bain al-Manzilataini*

Diakhirat kelak tidak ada tempat lain selain surga dan neraka, maka pembuat dosa besar harus masuk kedalam salah satu tempat tersebut. Penentuan tempat ini berhubungan dengan iman. Bagi mu'tazilah iman digambarkan bukan hanya pengakuan dan ucapan saja tetapi juga dengan perbuatan. Dengan demikian, pelaku dosa besar dan tidak beriman tidak akan masuk ke dalam surga. Maka tempatnya berada di neraka. Tetapi tidak adil jika berada di neraka siksaan yang didapatnya sama berat dengan orang kafir. Oleh karena itu pelaku dosa besar masuk ke dalam neraka tetapi dengan siksaan yang lebih ringan. Ini konsep posisi menengah antara mukmin dan kafir dan itulah yang dinamakan keadilan.

Dari hal ini tampak bahwa mu'tazilah meletakkan keadilan Tuhan dengan seadil-adilnya serta mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatandosa besar.

5. *Al-amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu an al-Munkar*

Dasar ajaran kelima oleh kaum mu'tazilah adalah perintah berbuat baik dan larangan berbuat yang buruk. Paham ini bukan hanya dianut oleh mu'tazilah saja namun juga semua golongan umat Islam lainnya. Namun, terdapat perbedaan dalam hal ini, yaitu tentang pelaksanaannya. Kaum mu'tazilah memandang bahwa perintah berbuat baik dan larangan berbuat yang buruk cukup dengan penjelasan, maka paksaan dan kekerasan tidak diperlukan lagi. Tetapi ketika diberi penjelasan tidak cukup memadai maka barulah menggunakan kekerasan. Sejarah membuktikan bahwa kaum mu'tazilah pernah menggunakan kekerasan dalam menyiarkan ajarannya (Nasution, 2016).

### **Penilaian Terhadap Aliran Mu'tazilah**

#### **1) Sudut Pandang Para Tokoh Terhadap Aliran Mu'tazilah**

Kehadiran dan peranan mu'tazilah telah disoroti oleh para tokoh ataupun secara kontroversial. Ada yang menyorotinya secara positif dan negatif. Oleh para pengikutnya kata mu'tazilah mendapat konotasi yang baik, yaitu orang-orang yang memisahkan diri dari kebathilan. Sedangkan pihak yang tidak mendukung atau berlawanan dengan aliran ini memberikan konotasi yang negatif, adalah orang-orang yang memisahkan diri dari kebenaran atau kelompok orang-orang yang tersesat.

Penilaian positif terhadap aliran ini dijumpai oleh pandangan para penulis modern seperti Ahmad Amin, Syekh Mustafa al-Ghurabi dan lainnya. Ahmad Amin menilai bahwa mu'tazilah adalah golongan pertama yang menggunakan senjata yang sama seperti yang digunakan oleh para lawan Islam seperti kaum Yahudi, Kristen, Majusi dan kaum materialis untuk melemahkan serangan lawan tersebut terhadap Islam terlebih pada awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Ahmad Amin menilai bahwa mu'tazilah memiliki andil yang besar dalam melawan musuh-musuh Islam. Syekh Al-Ghurabi menilai bahwa mu'tazilah merupakan golongan yang ditakdirkan Allah untuk bangkit dan membela Islam. Beliau mengatakan pula bahwa mu'tazilah berkontribusi terhadap munculnya ilmu kalam dengan segudang nilainya. Jika mu'tazilah tidak muncul maka tidak ada yang dapat membela umat Islam dari serangan-serangan pihak luar (Rusli, 2014).

Analisis pemikiran yang lebih menarik juga diungkapkan oleh W. Montgomery Watt, yaitu seorang orientalis non-Muslim. Beliau menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Islamic Theology and Philosophy*. Dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa kaum mu'tazilah adalah kaum pemikir yang bebas Islam. Islam dengan corak ini adalah yang paling cocok bagi orang-orang Eropa dibandingkan dengan golongan Asy'ariyah dan golongan serupa lainnya yang mana ajarannya sangat tertutup dan tidak fleksibel.

Pandangan negatif terhadap mu'tazilah juga dilayangkan oleh Kiai Haji

Sirajuddin Abbas, beliau memandang mu'tazilah sebagai kaum yang menghebohkan dunia Islam pada abad permulaan Islam, pernah membunuh ulama-ulama Islam seperti Syekh Buwaithi, pengganti imam Syafi'I dalam peristiwa Qur'an mahluk. Selanjutnya, Sirajuddin Abbas mengatakan bahwamu'tazilah adalah golongan yang sesat dan sudah sangat jauh tergelincir dalam akidah yang sebenarnya sebab lebih banyak menggunakan akal/rasio dibandingkan al-Qur'an dan Hadits dalam hal akidah.

## 2) **I'tiqad Aliran Mu'tazilah yang Bertentangan Dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah**

### a. Baik dan buruk

Aliran mu'tazilah berpendapat bahwa baik dan buruk sesuatu ditentukan oleh akal. Jika akal berkata baik, maka baiklah hal tersebut dan sebaliknya. Kepercayaan ini tentu tidak benar dan bertentangan dengan paham ahlussunnah wal jama'ah yang mana ukuran baik dan buruk telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Apa yang dikatakan baik oleh syari'at (Al-qur'an dan Sunnah) maka baiklah ia, dan apa yang dikatakan buruk olehnya maka buruklah ia. Bagi ahlussunnah akal dipakai untuk meneliti dan melaksanakan sesuatu bukan untuk menentukan suatu hukum. Tentu pemahaman ahlussunnah ini sangat bertentangan dengan yang diyakini oleh aliran mu'tazilah.

### b. **Al-qur'an adalah mahluk**

Mu'tazilah merasa bahwa menjadikan Al-Qur'an yang dalam pandangan mereka "*bukan pencipta dan juga bukan dicipta*" sebagai kalam Allah sama artinya dengan mendudukkannya untuk disembah selain Dia. Bagi Mu'tazilah, Al-Qur'an diciptakan. Dalam kepercayaan mereka, hanya Allah lah yang qadim dan tidak ada satu pun yang menyamai ke qadiman-Nya. Menurut Mu'tazilah hanya Allah lah satu-satunya yang qadim. Selain-Nya, atau para mahluk ini semuanya baharu. Kemudian untuk membantah kesan adanya yang qadim selain Tuhan, kaum Mu'tazilah dengan tegas mengatakan bahwa Alqur'an itu tidak qadim, ia adalah mahluk. Mereka melihat Alqur'an hanya sebagai suatu perkataan yang terdiri darihuruf dan suara. Sama saja dengan perkataan yang biasa kita kenal sehari-haridalam kehidupan ini. Alqur'an terdiri dari kata-kata, sedang kata-kata itu adalah baharu, maka secara logika Alqur'an adalah baharu. Kalau baharu tentulah ia itu mahluk. Bahkan sudah disepakati bahwa apa yang dinamakan Alqur'an itu ialah kata-kata yang dapat didengar dan dibaca, yang terdiri dari surat-surat, ayat-ayat dan huruf-huruf tertentu. Oleh sebab itu jelaslah kiranya bahwa Alqur'an bukanlah qadim yang menjadi sifat Tuhan.

Apa yang disampaikan oleh mu'tazilah tentu sangat bertentangan dengan kaum Ahlussunnah. Teori Asy'ariyyah tentang keabadian Al-Qur'an ini sebagai usaha menentang kaum Mu'tazilah. Tegasnya al-Asy'ari menyatakan bahwa kalam Allah bukanlah mahluk, baik berupa kata-kata atau bukan. Kaum Ahlussunnah berpendapat bahwa yang dapat dikatakan mahluk itu hanya huruf dan suara yang tertulis di atas lembaran Qur'an. Tetapi kalam Allah adalah qadim yang diperdengarkan kepada malaikat jibril dan menyampaikannya kepada Nabi

Muhammad Saw. sebagai wahyu. Isi darikandungannya lah yang bersifat qadim (Wijaya, 2016).

1. Pelaku dosa besar

Mereka berpendapat bahwa amal berperan dalam menentukan mukmin atau kafirnya seseorang. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam menetapkan posisi orang yang melakukan dosa besar, Khawarij menganggapnya kafir dan berhak menerima siksa berat di neraka. Namun berbeda dengan mu'tazilah bahwa pelaku dosa besar tidaklah kafir, mereka tidak mendapat siksa berat di neraka. Namun, karena juga bukan mukmin. Mereka tidak dapat dimasukkan ke Surga.

Adapun ajaran *al-Manzilah baina al-Manzilahtain* (konsep pelaku dosa besar) di tolak oleh Asy-sy'ary. Bagi Asy-sy'ary orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya menjadikannya fasiq. Sekiranya orang yang berdosa besar bukanlah mukmin bukan pula kafir, maka dalam dirinya akan tidak di dapati kufur atau iman (Amin, 2014).

2. Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.

Kaum mu'tazilah tidak mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. Mi'raj (naik) ke langit ketujuh pada tanggal 27 Rajab, satu tahun sebelum hijrah ke Madinah. Mereka hanya mengakui hanya isra', yang menurut merekahnya perjalanan biasa pada malam hari dari Makkah ke Masjidil Aqsha (Baitul Maqdis). Menurut mereka mi'raj adalah suatu hal yang tidak masuk akal dan tidak dapat diterima sekalipun banyak hadits yang telah menerangkan hal ini.

Ungakapan ini tentu sangat berlainan dan ditentang oleh kaum Ahlussunnah yang mana mereka meyakini bahwa benar adanya Nabi Muhammad Saw. melakukan perjalanan isra' mi'raj yang mana pada saat itu Rasulullah Saw. mendapatkan syari'at tentang perintah sholat.

3. Manusia berkehendak atas pekerjaannya

Kaum mu'tazilah meyakini bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manusia diadakan oleh manusia itu sendiri, dengan kata lain manusia lah yang menghendaki itu terjadi, bukannya Tuhan. Dalam pandangan mereka bahwa Tuhan sama sekali tidak mengetahui apa yang akan dan sedang dilakukan oleh manusia. Bagi mereka khaliq (pencipta) itu ada dua : 1) Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, 2) manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri.

Apa yang dipahami dan diyakini oleh aliran mu'tazilah ini sungguh sangat bertentangan dengan kaum Ahlussunnah, yang mana bahwa apa yang terjadi di muka bumi, baik buruk ataupun yang dilakukan oleh manusia semua terjadi karena Allah. Allah lah yang memberikan andil besar dalam setiap kejadian manusia.

## KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, dapat dipahami dan di jelaskan bahwa aliran mu'tazilah timbul dari suasana politik pada peristiwa *tahkim* di zaman khalifah Ali bin Abi Thalib. Aliran mu'tazilah mulai menampakan dirinya setelah adanya dua paham teologi sebelumnya yaitu Khawarij dan Murji'ah yang banyak membicarakan tentang hukum bagi pelaku dosa besar. Mu'tazilah berpendapat bahwa tempat bagi pelaku dosa besar berada di pertengahan antara orang mukmin dan kafirr.

Aliran Mu'tazilah pernah berkembang di dunia Islam pada zaman klasik dari abad ke-2 H hingga abad ke-7 H. Aliran yang dipelopori oleh Washil ibn Atha' ini sempat meraih kemajuan dan kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah. Kemudian mengalami kemunduran dan akhirnya hilang setelah penyerangan pasukan Mongolia ke Bagdad tahun 1258 M.

Wasil bin Atha adalah tokoh utama sekaligus pendiri aliran mu'tazilah, yang juga menetapkan dasar ajaran aliran ini yang dikenal dengan *Ushul al-Khamsah*, yaitu *al-Tauhid, al-Adl, al-Wa'du wa al-Wa'id, al-Manzilah bain al-Manzilataini dan al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*. Kelima ajaran ini dalam pandangan mu'tazilah harus digunakan secara penuh.

Dalam menyiarkan ajaran-ajarannya, mereka (mu'tazilah) sering menggunakan kekerasan. Hal ini terlihat dengan dilakukannya apa yang disebut dengan mihnah (pemeriksa, penyelidikan, pemaksaan) kepada orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Mihnah pertama kali terjadi pada masa khalifah Bani Abbasiyah.

## REFERENSI

- Abbas, S. (2019). *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*. Pustaka Tarbiyah.
- Ahmad, J. (2017). *Mu'tazilah: Penamaan, Sejarah dan Lima Prinsip Dasar (Ushul Al-Khamsah)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Amin, S. J. (2014). Penetapan Hukum Bagi Pelaku Dosa Besar, Iman Dan Kufur Dalam Aliran Teologi. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 12(1).
- Harsono, Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3).
- Hatta, M. (2013). Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 12(1).
- Maulana, A. H., Andini, A. D., Zahra, P. S. A., & Dewi, R. P. (2024). Konsepsi Pemahaman Modern Kaum Mu'tazilah Dan Ajarannya. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3).
- Nasir, A. S. (2012). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, H. (2016). *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Universitas

Indonesia.

- Ramadhani, V. A., Hasibuan, A. A., Zikri, H., & Ar-Rasyid, H. (2024). I'jaz Al-Qur'an Dalam Pandangan Ulama' Mu'tazilah Pada Konsep Al-Sarfah. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(7).
- Rohidin. (2018). Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal El-Afkar*, 7(2).
- Rusli, R. (2014). *Teologi Islam, Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Kencana.
- Shah, A., Khairani, D., Marpaung, W. R., & Lubis, Z. (2024). Sejarah Perkembangan Aliran Muktazilah. *Jurnal Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Siregar, U. H. (2023). Konsep Iman dan Kufur Menurut Mu'tazilah Analisis Buku Teologi Islam Harun Nasution. *Jurnal Anwarul: Pendidikan Dan Dakwah*, 3(4).
- Sulistio, D. (2024). Menerka Keadilan Tuhan: Mu'tazilah Dan Ahlu Sunnah Dalam Perseteruan Ideologi. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 4(1).
- Suparno, P. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan IPA*. Universitas Sanata Dharma.
- Turner, R. W. L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Wijaya, N. R. Y. (2016). Perdebatan Teologis Al-Qur'an: Teori dan Implikasinya. *Jurnal Karimun*, 4(1).
- Zainimal. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Jurnal Tarikhuna*, 3(1).